

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang - Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa “setiap warga berhak mendapatkan pendidikan”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang - undang ini merupakan bukti bahwa pendidikan inklusi sudah ada di masyarakat. Sesuai Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 menegaskan pendidikan inklusi adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk semua siswa yang mempunyai kekurangan dan kecerdasan agar dapat ikut serta dalam pembelajaran dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi diartikan menjadi layanan pendidikan yang didalamnya anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal pada umumnya di sekolah reguler terdekat tempat tinggalnya (Ilahi, 2013:26). Pendidikan inklusi merupakan pendidikan di sekolah reguler yang diselaraskan dengan kebutuhan siswa yang membutuhkan pendidikan khusus. Sekolah inklusi menjadikan ABK untuk belajar bersama siswa normal pada umumnya, sehingga siswa ABK mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Pelayanan pada sekolah inklusi berbeda dengan sekolah reguler, yaitu pendidikan di sekolah reguler disesuaikan dengan kebutuhan anak, anak berkebutuhan khusus tetap diperlakukan sama dan mendapatkan hak ataupun kewajiban yang tidak berbeda dengan anak normal lainnya.

Sekolah dasar inklusi adalah sekolah dasar reguler yang menampung atau menerima anak normal dan anak berkebutuhan khusus disatu kelas serta menyediakan suatu layanan pendidikan yang layak dan memadai bagi perkembangan potensi setiap peserta didik (Ilahi, 2013:87). ABK memiliki kemampuan dan kesulitan yang beragam. Keberagaman tersebut harus dipahami oleh guru, baik guru kelas atau guru pembimbing khusus. Kondisi anak yang beragam merupakan sebuah tantangan baru untuk guru - guru di sekolah reguler, sehingga perlu adanya penyesuaian dari berbagai bidang seperti dalam proses pembelajarannya.

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni anak berkebutuhan khusus sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus menetap (permanen) berkebutuhan disebabkan karena kelainan dari lahir atau disebabkan masalah ekonomi, perilaku menyimpang, emosi, sosial dan politik. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dan kelainan dengan anak normal pada umumnya (Ilahi, 2013:138). Perkembangan anak berkebutuhan khusus dan kesulitan belajar masih dapat dilakukan penyembuhan jika orang tua atau orang terdekatnya bisa memberikan terapi penyembuhan agar dapat membalikkan keadaan kejiwaan normal lagi.

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi tersendiri sesuai keperluan masing-masing. Contohnya saja tunanetra yang memiliki hambatan dalam penglihatan tentunya memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, dan hal tersebut harus membuat guru memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing ABK. Pemberian bantuan untuk kebutuhan anak yang sesuai dapat

membantu mengembangkan potensi pada diri anak. Seperti yang telah dijelaskan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, anak juga memiliki potensi yang berbeda. Akan sangat membantu jika guru mengenali kebutuhan serta potensi yang ada pada diri anak tersebut.

Berdasarkan keadaan di lapangan terkadang masih ditemui guru kelas mengajar siswa tanpa memperhatikan kebutuhan pada diri anak. Guru tidak siap dan belum mengetahui cara melakukan assesmen yang benar dan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru yang berhadapan langsung dengan ABK di kelas mengalami kesulitan untuk mengajar satu metode yang sama dan dengan perlakuan yang sama sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar reguler selalu memberikan perlakuan yang sama untuk siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Guru belum membuat perencanaan pembelajaran secara khusus seperti menyiapkan penilaian, sehingga yang timbul dalam pelaksanaan dan penilaian memakai standar umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan ABK di kelas.

Berbagai model pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang digunakan dalam pendidikan inklusi mempersiapkan berbagai pilihan layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus dapat berpindah satu layanan ke layanan lain. Misalnya kelas khusus penuh di sekolah reguler, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, kelas reguler dengan *cluster*, kelas reguler penuh, kelas reguler dengan *pull out*. Model pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang disebutkan diatas tidak mewajibkan semua ABK ada di kelas reguler setiap saat dengan seluruh mata pelajarannya (inklusi penuh).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendamping khusus di SDN Jatimulyo 1 Malang pada tanggal 14 November 2017. SDN Jatimulyo 1 Malang salah satu sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan inklusi sejak tahun 2013. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah mempersiapkan guru khusus untuk menangani ABK yang sudah diterima di sekolah tersebut. Sekolah menyiapkan satu guru pendamping khusus dan 4 orang guru *shadow* yang dibawa oleh setiap ABK. Jadi hanya 4 siswa saja yang membawa guru *shadow* ke sekolah sisanya tidak didampingi oleh guru *shadow*. Siswa SDN Jatimulyo 1 Malang yang teridentifikasi berkebutuhan khusus ada yang ditempatkan di kelas reguler jika dianggap sudah tidak mengganggu temannya. Jika belum mampu berada di kelas reguler maka ditempatkan dalam satu kelas di kelas khusus. Jumlah keseluruhan ABK di SDN Jatimulyo 1 Malang ada 10 siswa, 8 siswa berada di kelas khusus.

Hasil observasi dan wawancara dengan GPK bahwa saat pelaksanaan pembelajaran ABK di SDN Jatimulyo 1 Malang menggunakan kurikulum modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik dan kebutuhan individu. Pelaksanaan pembelajaran pada ABK dilaksanakan di kelas khusus dengan satu guru pendamping khusus. GPK menggunakan program pembelajaran individual (PPI) modifikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Kegiatan evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan ABK. Sehingga bagaimana GPK merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan penilaian untuk ABK menarik untuk dianalisis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan membahas dan menganalisis mengenai pelaksanaan pembelajaran ABK,

kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan pembelajaran ABK dengan judul *“Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Jatimulyo 1 Malang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Jatimulyo 1 Malang?
2. Bagaimana kendala proses pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Jatimulyo 1 Malang?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Jatimulyo 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Jatimulyo 1 Malang.
2. Mendeskripsikan kendala proses pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Jatimulyo 1 Malang.
3. Mendeskripsikan upaya dalam mengatasi kendala pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Jatimulyo 1 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan di atas diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi informasi dalam bidang pendidikan inklusi mengenai pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, kendala GPK dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan upaya dalam menghadapi kendala yang terjadi SDN Jatimulyo 1 Malang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendamping Khusus

Sebagai informasi pelaksanaan pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Guru Kelas

Untuk informasi pelaksanaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sesuai karakteristik anak di kelas inklusi terutama dengan proses pembelajaran yang efektif pada sekolah inklusi.

c. Bagi Peneliti

Dijadikan sarana dalam menambah wawasan calon pendidik dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi ABK pada sekolah inklusi.

d. Bagi Pihak Sekolah

Digunakan untuk informasi pelaksanaan pembelajaran ABK pada sekolah inklusi.

E. Batasan Penelitian

Setelah mengidentifikasi masalah yang ada, supaya penelitian ini tidak terlalu meluas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Jatimulyo 1 Malang.

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan inklusi merupakan pelayanan pendidikan yang didalamnya anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal pada umumnya disekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman seusianya.
2. Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai kebutuhan khusus permanen atau sementara yang memerlukan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan masing – masing individu.